Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat
Volume 03 Nomor 03, April 2023, 451 - 460

JMS MAGISTRORUM ET SCHOLARIUM
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

P-ISSN: 2722-9270 ejournal.uksw.edu/jms

Desa Siaga Sehat Jiwa: Psikoedukasi Pentingnya Kesehatan Mental bagi Masyarakat Desa Banyubiru

Vania Yus Veda*
Eunike Euangeline Trifena Laalah
Meitrix Amelia Langie
Andreas Kristiawan
Mahastya
Doddy Hendro Wibowo

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana

ARTICLE INFO

Article history:
Received 30-5-2023
Revised 9-8-2023
Accepted 9-8-2023

Key words:
Kesehatan mental, Psikoedukasi, Aktivitas bermain, Perkembangan sosio-emosional

ABSTRACT

Physical and mental health should be managed in a balanced way. However, mental health problems have not become a priority when compared to physical health. The purpose of this activity is to provide a platform and psycho-education for the Banyubiru adult community about the importance of maintaining mental health and improving the skills and socio-emotional development of early childhood through play activities. Activities are carried out in the form of psychoeducation and play activities. The activity participants were village officials and students at RA Masithoh Banyubiru Village. The results of the activity show that mental health psychoeducation has a positive contribution to increasing knowledge about the importance of maintaining mental health. Likewise, children's socio-emotional development activities through play activities play a positive role in the development of student affection.

ABSTRAK

Kesehatan fisik dan mental seharusnya dapat dikelola secara seimbang. Namun masalah kesehatan mental belum menjadi prioritas apabila dibandingkan dengan kesehatan fisik. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan wadah dan psikoedukasi kepada masyarakat dewasa Banyubiru tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan meningkatkan keterampilan dan perkembangan sosio emosional anak usia dini melalui aktivitas bermain. Kegiatan dilakukan dalam bentuk psikoedukasi dan aktivitas bermain. Peserta kegiatan adalah perangkat desa dan siswa di RA Masithoh Desa Banyubiru. Hasil kegiatan menunjukkan psikoedukasi kesehatan mental berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan mental. Demikian juga kegiatan pengembangan sosio-emosional anak melalui aktivitas bermain berperan positif terhadap perkembangan afeksi siswa.

* Corresponding author: yusvedavania@gmail.com

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki perhatian kepada bidang kesehatan fisik dan kesehatan mental. Secara khusus kesehatan mental merupakan suatu kondisi kesehatan yang merujuk pada keadaan mental atau kejiwaan seseorang. Namun hampir sebagian besar negara berkembang, masalah kesehatan mental belum diprioritaskan apabila dibandingkan dengan kesehatan fisik. Hal ini ditambah dengan terjadinya pandemi Covid-19 juga memperparah kondisi kesehatan mental di masyarakat (Ridlo, 2020). Beberapa hasil survey menunjukkan adanya fenomena yang terkait dengan masalah kesehatan mental. Data yang ditunjukkan *Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health* (2022), angka kejadian gangguan mental pada remaja berumur 10–17 tahun di Indonesia, menunjukkan bahwa kecemasan merupakan masalah gangguan mental yang paling lazim (26.7%) di kalangan remaja Indonesia. Di sisi lain, remaja perempuan (6.7%) memiliki prevalensi depresi yang lebih tinggi dibanding pada remaja laki-laki (4.0%). Sementara hasil survei Populix (2022) menunjukkan bahwa sebanyak 52% kalangan masyarakat berusia 18-24 tahun di Indonesia merasa bahwa dirinya punya masalah kesehatan mental. Survei itu juga mengungkapkan sejumlah gejala kesehatan mental yang dialami responden, di antaranya perubahan suasana hati (26%), perubahan kualitas tidur dan nafsu makan (19%), ketakutan berlebihan atau cemas (18%), kelelahan parah (10%), hingga merasa bingung, pelupa, pemarah (8%).

Permasalahan tentang kesehatan mental juga masih terjadi di Desa Banyubiru, Kabupaten Semarang. Hasil dari analisis kebutuhan yang dilakukan penulis berdasarkan data yang ada di Puskesmas Desa menunjukkan masih adanya kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Hasil wawancara dengan tenaga kesehatan di Puskesmas menunjukkan data persebaran sebagai berikut:

Tabel 1. Data Persebaran ODGJ di Desa Banyubiru

Daerah	Jumlah	Jenis Gangguan
Kampung Rapet	2	Schizoprenia
Krajan	3	Schizoprenia
Tegalwuni	4	Schizoprenia
Cerbonan	3	Schizoprenia, Depresi
Randusari	6	Schizoprenia, Bunuh diri
Pancuran	1	Psikosis
Tawangrejo	1	Schizoprenia

Adanya stigma negatif yang muncul baik dari individu dan dari masyarakat menyebabkan orang yang memiliki masalah kesehatan mental masih dianggap tabu dan tidak memerlukan penanganan secara komprehensif seperti ketika seseorang mengalami sakit fisik. Pandangan negatif ini menyebabkan ketika seseorang mengalami gangguan mental, maka penderita akan dipasung (dihalangi kebebasannya) dengan cara diisolasi dari masyarakat sekitar karena rasa malu keluarga. Salah satu ciri-ciri stigma dari lingkungan keluarga adalah rasa malu jika anggotanya yang terkena gangguan mental terlihat masyarakat sekitar (Soebiantoro, 2017).

Kementerian Kesehatan menginisiasi program Desa Siaga yang dicanangkan pada tahun 2018 dan bertujuan meningkatkan kesiapan sumber daya dan kemampuan serta kemauan

untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan, bencana dan kegawatdaruratan kesehatan secara mandiri (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Demikian pula pemerintah dan masyarakat di Desa Danyubiru Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, memiliki kepedulian yang besar terhadap peningkatan kesehatan mental warga.

Berdasarkan data tersebut maka diperlukannya upaya untuk meningkatkan kesadaran terhadap masyarakat di Indonesia mengenai pentingnya kesehatan mental. Diperlukan pula suatu edukasi kepada masyarakat agar dapat menghilangkan stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa, serta pemenuhan hak asasi manusia kepada orang dengan gangguan jiwa. Dengan mengetahui akan pentingnya kesehatan mental, masyarakat akan mampu untuk menjaga stabilitas mentalnya sehingga pada akhirnya masyarakat mampu menangani stres, menjadi produktif, dapat mengaktualisasikan dirinya dan tentunya bermanfaat bagi orang lain.

Tujuan dan Manfaat Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah Memberikan wadah dan psikoedukasi kepada masyarakat dewasa Banyubiru tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan meningkatkan keterampilan dan perkembangan sosio emosional anak usia dini melalui aktivitas bermain. Manfaat kegiatan yang akan dicapai adalah Masyarakat desa Banyubiru dapat mengerti dan memahami akan pentingnya kesehatan mental dan menjaga kesehatan mental tersebut sehingga dapat menjadi individu yang sehat secara utuh dan menjadi produktif.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan rangkaian dari mata kuliah Pembelajaran Lapangan dengan bentuk pembelajaran Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik. KKN Tematik Fakultas Psikologi UKSW bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa di dalam menganalisa kebutuhan yang muncul di masyarakat dan menciptakan strategi untuk meningkatkan kapasitas masyarakat sehingga menjadi lebih produktif.

Berdasarkan dari hasil Analisa kebutuhan, maka kelompok KKN Menyusun dua (2) program kegiatan yakni:

1. Psikoedukasi Pentingnya Kesehatan Mental

   Proses kegiatan psikoedukasi disajikan dalam bentuk ceramah materi dan dilanjutkan dengan sesi diskusi terkait materi yang telah disampaikan. Setelah itu, diberikan *posttest* untuk mengukur pemahaman peserta terkait dengan materi yang telah disampaikan.

Tabel 2. Rincian Kegiatan Psikoedukasi Pentingnya Kesehatan Mental

Waktu dan tempat	Senin, 20 Maret 2023; Pukul 09.00-12.00 WIB di Balai Desa Banyubiru Kabupaten Semarang
Peserta	45 Perangkat Desa Banyubiru
Rincian Kegiatan	09.00 - 09.20 WIB: Pembukaan dan Sambutan-Sambutan
	09.20 - 10.20 WIB: Pemaparan Materi dari Puskesmas Banyubiru oleh Mohamad Solikin, AMK. 10.20 - 11.20 WIB: Pemaparan Materi dari UKSW oleh Irene Miracle Goszal, S.Psi. Sesi 1:

	Pemberian materi dalam bentuk ceramah terkait pentingnya kesehatan mental dan pengambilan sikap yang tepat terhadap isu kesehatan mental. Sesi 2: Diskusi tanya jawab terkait materi yang telah disampaikan dan kesimpulan dari hasil pemaparan materi serta diskusi
	11.20 - 11.50 WIB: Pengerjaan *Posttest* dan Penilaian Laiseg
	11.50 - 12.00 WIB: Penutupan

2. Aktivitas Bermain bagi Anak Usia Dini

Proses kegiatan aktivitas bermain dilaksanakan di dua kelas yang berbeda dengan aktivitas yang berbeda pula. Untuk kelas A dengan aktivitas bermain ekspresi wajah dan kelas B dengan aktivitas bermain origami. Pada setiap akhir kegiatan akan dilakukan penutupan yang terdiri dari kesan pesan dan kesimpulan dari aktivitas bermain yang telah dilakukan.

Tabel 3. Rincian Kegiatan Aktivitas Bermain bagi Anak Usia Dini

Waktu dan tempat	Jumat, 17 Maret 2023, Pukul 08.00-10.30 WIB di Ruang kelas TK A dan TK B RA Masithoh Banyubiru
Peserta	51 Siswa TK A dan TK B di RA Masithoh Banyubiru
Rincian Kegiatan	08.00 - 08.10 WIB: Perkenalan kelompok KKN dengan anak didik TK A
	08.10 - 08.50 WIB: Pelaksanaan aktivitas: permainan ekspresi wajah dengan anak didik TK • Kelompok KKN memberikan instruksi kepada anak didik untuk mewarnai gambar dari beberapa ekspresi wajah yang telah disediakan. • Selesai mewarnai, kelompok KKN meminta anak didik untuk dapat mengidentifikasi ekspresi apa yang tertera pada gambar yang sudah diwarna dan memberikan contoh suatu kondisi kepada anak didik yang selanjutnya anak didik akan menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan kondisi tersebut.
	09.30 - 09.40 WIB: Perkenalan kelompok KKN dengan anak didik TK B
	09.40 - 10.20 WIB: Pelaksanaan aktivitas: permainan origami kepada anak didik TK B • Kelompok KKN memberikan instruksi kepada anak didik untuk membentuk origami menjadi suatu objek secara berkelompok. • Setelah selesai membentuk suatu objek, setiap kelompok terdapat perwakilan minimal satu anak didik untuk maju dan menceritakan apa yang telah dibuatnya.
	08.50 - 09.00 WIB: Penutupan (Kesan pesan dan kesimpulan dari aktivitas bermain).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas kesehatan mental menjadi kunci bagi seseorang untuk dapat berfungsi secara sosial di masyarakat, khususnya di desa (Rohayati, 2021). Melalui kegiatan KKN Tematik, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan pemahaman bagi masyarakat di Desa Banyubiru mengenai pentingnya kesehatan mental dan cara menyikapi isu-isu kesehatan mental. Selain itu, tujuan kegiatan KKN Tematik juga untuk mengembangkan

sosio-emosional anak di Desa Banyubiru. Hasil dari kedua kegiatan ini menunjukkan ketercapaian pemahaman masyarakat, khususnya perangkat desa, tentang pentingnya kesehatan mental. Selain itu, melalui aktivitas bermain siswa mampu memahami dan mengembangkan kemampuan sosial serta emosionalnya. Dengan hasil yang didapatkan, diharapkan seluruh elemen masyarakat dapat bersinergi bersama untuk mengembangkan kesehatan mental yang baik mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa di dalam bermasyarakat.



Gambar 1. Pemateri menyampaikan materi Kesehatan Mental

Tingkat pemahaman masyarakat yang meningkat ditunjukkan dengan nilai post-test dengan perolehan nilai rata-rata 12.45. Nilai tersebut masuk di dalam kategori sedang. Dari 20 peserta yang telah mengisi *posttest* diperoleh sebanyak 12 peserta mendapatkan skor sedang dengan rentang nilai antara 12-14 dan sebanyak 2 peserta memperoleh skor tinggi dengan rentang nilai maksimum atau 15. Hal tersebut berarti bahwa peserta mengikuti kegiatan psikoedukasi dengan baik sehingga mampu memahami materi yang disampaikan.

Tabel 4. Hasil *Post-test* Psikoedukasi

N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
20	9	15	12.45	1.877

Sehat bukan hanya secara fisik tetapi juga mental. Menurut (Rahayu & Irsyadiyah, 2022) kesehatan mental yang baik juga akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat perlu adanya kesadaran dan pemahaman mengenai pentingnya kesehatan mental. Menurut Arroyo et al. (2015), semakin tinggi pengetahuan atau pemahaman seseorang terkait gangguan atau masalah jiwa maka semakin tinggi pula toleransinya terhadap orang dengan gangguan atau masalah kejiwaan. Hal serupa juga disampaikan oleh Novianty & Hadjam (2017) bahwa pencarian pertolongan formal terkait adanya gangguan mental dipengaruhi secara signifikan oleh literasi kesehatan mental dan sikap komunitas terhadap gangguan mental. Hal ini berarti masyarakat dapat lebih awas dan

memperhatikan lingkungan sekitarnya mulai dari keluarga, tetangga, atau teman lainnya termasuk juga orang-orang yang sudah terdiagnosis memiliki gangguan mental. Dengan begitu, masyarakat diharapkan dapat memberikan lingkungan yang dapat menerima serta memberikan dukungan. Tentunya peran tersebut dimulai dari keluarga, lingkup RT/RW, kelurahan, hingga perangkat desa untuk dapat bersinergi bersama membangun desa sehat jiwa.



Gambar 2. Kegiatan Psikoedukasi Pentingnya Kesehatan Mental



Gambar 3. Peserta Psikoedukasi Pentingnya Kesehatan Mental

Hasil dari evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa peserta merasa senang dan terbantu karena dapat memperoleh pengetahuan baru mengenai deteksi dini orang dengan masalah mental serta peran sebagai masyarakat dalam menyikapi isu kesehatan mental. Penelitian yang dilakukan oleh Alfianto, dkk. (2019), psikoedukasi dapat digunakan sebagai upaya layanan

untuk gerakan masyarakat hidup sehat dan pencegahan serta pemberdayaan masyarakat terhadap stigma gangguan jiwa. Peserta merefleksikan dirinya supaya dapat lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya dan dapat memberikan bantuan berupa dukungan terhadap orang-orang yang membutuhkan di lingkungannya, khususnya di Desa Banyubiru.

Program Aktivitas Bermain

Di sisi lain, kegiatan aktivitas bermain untuk meningkatkan kemampuan sosio-emosional anak juga berjalan dengan baik dan lancar. Hasil menunjukkan bahwa melalui aktivitas bermain yaitu ekspresi wajah dan origami dapat mengembangkan sosio-emosional anak pada TK A dan TK B RA Masithoh Banyubiru. Hal ini terlihat dari pengamatan selama proses aktivitas bermain dari dua kelas. Pada kelas A RA Masithoh Banyubiru yang melakukan aktivitas bermain dengan ekspresi wajah, sebanyak 11 siswa secara aktif dan tepat mengidentifikasi ekspresi wajah yang terdapat di dalam gambar. Siswa juga dapat menyebutkan ekspresi wajah yang tepat pada suatu kondisi. Hal tersebut terlihat dari jawaban siswa ketika diajukan pertanyaan atau pernyataan mengenai suatu kondisi dan siswa harus menunjukkan ekspresi apa yang tepat untuk ditampilkan sebagai respon. Salah satu kondisi yang diajukan yaitu, *"Ketika gigi adik-adik sakit sekali, adik-adik akan seperti gambar yang mana?"* dan setelahnya seluruh siswa di kelas A menunjuk pada gambar dengan ekspresi menangis. Selain itu, siswa juga mampu memberikan penjelasan dari ekspresi yang mereka pilih terhadap suatu kondisi. Misalnya ketika contoh sebelumnya, siswa ditanya *"Mengapa adik-adik memilih gambar yang menangis?"*, siswa akan menjawab berbagai jawaban yang merujuk pada rasa sakit yang dirasakan ketika mengalami sakit gigi dan kesulitan yang akan dialami seperti sulit makan, sulit tidur, hingga sulit berbicara.



Gambar 4. Kegiatan Aktivitas Bermain bagi Anak Usia Dini

Sedangkan pada aktivitas bermain di kelompok B RA Masithoh Banyubiru, seluruh siswa terlibat sangat aktif dan antusias selama proses aktivitas bermain. Sebagian besar siswa dapat berinteraksi dengan baik dengan teman satu kelompoknya. Hal tersebut dapat terlihat dari bagaimana mereka saling berbagi dan saling memberikan masukan dan saran atas objek yang dibuat oleh teman satu kelompoknya. Siswa juga saling membantu apabila teman lainnya kesulitan dalam membuat objek, mulai dari menempel, melipat, atau mewarnai. Tidak hanya

itu, ketika perwakilan dari setiap kelompok maju untuk menceritakan objek yang dibuatnya, siswa lainnya akan mendengarkan dengan baik dan memberikan apresiasi berupa tepuk tangan dan kalimat pujian seperti keren, bagus, dan lain sebagainya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dea & Latipah, 2017) bahwa aktivitas bermain dapat membantu perkembangan sosio-emosioanl anak seperti anak mampu bersikap kooperatif dengan teman dan mampu menunjukkan sikap empati serta sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Indrawan et al., 2017) juga menunjukkan bahwa semakin sering siswa dilibatkan dalam aktivitas bermain secara berkelompok, maka perkembangan kemampuan interaksi sosial siswa juga akan semakin terlihat.



Gambar 5. Aktivitas Presentasi bagi peserta

Selain dari hasil observasi yang dilakukan oleh anak-anak, penilaian yang dilakukan kepada guru-guru pengampu juga menunjukkan hasil yang sama. Dua guru pengampu menyatakan bahwa melalui program yang telah diberikan, anak-anak menjadi memahami ekspresi senang, sedih, marah, dan takut serta dapat menunjukkan ekspresi tersebut pada suatu kondisi dengan tepat. Melalui program ini juga, guru menjadi mengetahui bahwa anak-anak mampu bersikap terbuka dengan orang baru dan berinteraksi dengan baik.

Secara keseluruhan kegiatan psikoedukasi yang berupa penyuluhan literasi kesehatan mental berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kesehatan mental. Demikian juga kegiatan pengembangan sosio-emosional anak melalui aktivitas bermain memiliki peran yang positif terhadap perkembangan afeksi anak usia dini. Masukan dari pihak pemerintah desa, masyarakat, Guru dan orang tua, kegiatan penyuluhan kesehatan mental sebaiknya dapat berkesinambungan dengan memperkaya permasalahan sesuai situasi terbaru yang dihadapi oleh masyarakat. Misalnya tentang pengembangan karakter, penggunaan gadget secara positif, kenakalan remaja, dan atau pengemberdayaan pada lansia dan masa pensiun.

SIMPULAN

Rangkaian kegiatan yang disusun sebagai bagian dari penugasan mahasiswa melakukan Pembelajaran Lapangan B (PL B) telah dilaksanakan dengan baik dan lancar. Dukungan dari perangkat desa dan pihak sekolah merupakan kunci utama terlaksananya kegiatan psikoedukasi. Bagi warga Desa Banyubiru, pengetahuan tentang pengelolaan kesehatan mental merupakan hal yang penting, sama pentingnya dengan menjaga kesehatan fisik. Demikian pula bagi Guru, Orang tua, dan anak, untuk mewujudkan sehat mental, maka usaha dapat dilakukan sedari dini dengan mengolah sosio-emosial pada anak. Dengan demikian, harapan ke depan masyarakat di Desa Banyubiru dapat mengaplikasikan pemahaman materi yang telah didapatkan untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar sehingga mampu mengambil sikap yang tepat terhadap permasalahan kesehatan mental.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Banyubiru, Kabupaten Semarang Jawa Tengah, Masyarakat Desa Banyubiru, Kepala Sekolah, Guru, Orang tua dan seluruh siswa RA Masithoh Banyubiru yang telah mendukung dan terlibat di dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam rangka mata kuliah Pembelajaran Lapangan KKN Tematik. Demikian juga, ucapan terima kasih disampaikan kepada Fakultas Psikologi UKSW yang telah memberikan dukungan dan pembimbingan sehingga pelaksanaan kegiatan Psikoedukasi dapat berjalan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh Psikoedukasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Stigma Gangguan Jiwa. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, *2*(2), 37–41. https://doi.org/10.33006/ji-kes.v2i2.117

Center for Reproductive Health, University of Queensland, & Johns Bloomberg Hopkins School of Public Health. (2022). Indonesia – National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS): Laporan Penelitian. Pusat Kesehatan Reproduksi.

Dea, L. F., & Latipah, E. (2017). Pengembangan Kemampuan Kognitif dan Sosial-Emosional Melalui Penerapan Media Balok dan Bermain Peran Pada Siswa TK Kuntum Mekar, Lampung. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *3*(2), 185–196. https://doi.org/10.14421/al-athfal.2017.32-06

Indrawan, P. A., Mando, B. M., & Suriata, S. (2017). Pengaruh Permainan Edukatif terhadap Interaksi Sosial Siswa Taman Kanak-kanak. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, *2*(4), 132–141. https://doi.org/10.17977/um001v2i42017p132

Kementerian Kesehatan RI. (2018). DESA SIAGA. Direktorat Promosi Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. https://promkes.kemkes.go.id/desa-siaga

Novianty, A., & Hadjam, M. N. R. (2017). Literasi Kesehatan Mental dan Sikap Komunitas sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal. *Jurnal Psikologi*, *44*(1), 50. https://doi.org/10.22146/jpsi.22988

Populix. (2022). Survei Populix: 1 dari 2 Penduduk Indonesia Punya Masalah Kesehatan

Mental. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/10/27/.

Rahayu, P. P., & Irsyadiyah, A. U. (2022). Psikoedukasi Tentang Kesehatan Mental Dan Psikopatologi Pada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (Abdira)*, *2*(2), 73–81. https://doi.org/10.31004/abdira.v2i2.135

Ridlo, I. A. (2020). Pandemi COVID-19 dan Tantangan Kebijakan Kesehatan Mental di Indonesia. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *5*(2), 155–164. https://doi.org/10.20473/jpkm.v5i12020.155-164

Rohayati, N. (2021). Peberdayaan Masyarakat Melalui Penyuluhan Kesehatan Mental Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Masyarakat Desa Srikamulyan. *Konferensi Nasional Penelitian Dan Pengabdian (KNPP) Ke-1*, 5–24.

Soebiantoro, J. (2017). Pengaruh Edukasi Kesehatan Mental Intensif Terhadap Stigma pada Pengguna Layanan Kesehatan Mental. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, *2*(1), 1–21. https://doi.org/10.20473/jpkm.v2i12017.1-21